

RESPON PETERNAK TERHADAP BUDIDAYA AYAM KUB DI KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH

Arif Cahyono dan Pujo Haryono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tengah

HP. 08125904268 e-mail: arif.sdm@gmail.com

RINGKASAN

Ayam kampung merupakan hasil domestifikasi ayam hutan merah (*red jungle fowl/gallus gallus*), yang telah dipelihara oleh nenek moyang secara turun temurun dan menyebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia. Dukungan pemerintah untuk kelestarian ayam kampung melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan program guna mengentaskan kemiskinan yang disebut program BEKERJA atau Bedah Kemiskinan Rakyat Pra Sejahtera. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui respon peternak terhadap budidaya ayam KUB yang dilakukan melalui survey dan wawancara secara terbuka yang bersifat deskriptif. Kajian dilakukan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang merupakan desa yang telah dilaksanakan pendampingan model pengembangan ayam KUB skala rumah tangga. Kajian dilaksanakan pada Juli - September 2018. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 25 orang. Analisis data tentang persepsi peternak terhadap inovasi teknologi, budidaya ayam KUB menggunakan metode skala Likert yang diaplikasikan untuk mengukur sifat seseorang tentang fenomena/variabel tertentu antara lain sikap, pendapat dan persepsi. Jawaban setiap item instrumen dalam skala likert mempunyai gradasi/jenjang yang sangat negatif atau sangat positif yang dapat berupa kata-kata. Hasil survey terhadap tanggapan peternak terhadap inovasi teknologi Budidaya ayam KUB berada pada kriteria positif 90% yang terbagi menjadi kategori setuju 30% dan kategori sangat setuju 60% baik dilihat dari ayam KUB merupakan jenis ayam kampung terbaik, mudah dalam pemeliharaan, tidak memerlukan keahlian khusus serta pertumbuhan relatif cepat. Persepsi yang baik dari responden menjadi modal untuk keberlanjutan kegiatan pengembangan ayam KUB skala rumah tangga serta penerapan teknologi tersebut layak untuk disebarluaskan kepada peternak yang lain melalui pendekatan kelompok.

Kata Kunci : Respon, Peternak, Budidaya, Ayam KUB

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan hasil domestifikasi ayam hutan merah (*red jungle fowl/gallus gallus*), yang telah dipelihara oleh nenek moyang secara turun temurun dan menyebar hampir diseluruh kepulauan di Indonesia. *Tikhe et al 2016* mengatakan ayam kampung merupakan salah satu ayam rumpun ayam lokal di Indonesia, terdapat 31 rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas spesifik daerah yang berbeda.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan program guna mengentaskan kemiskinan yang disebut program BEKERJA atau Bedah Kemiskinan Rakyat Pra Sejahtera. Program ini menjangkau 1.000 desa di 10 kabupaten dan 10

propinsi. Program BEKERJA merupakan bagian padat karya tunai, berbasis usaha pertanian. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi permanen pengentasan kemiskinan dengan 3 jenis bantuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pada program jangka menengah Rumah Tangga Miskin (RTM) diberikan ayam/itik lokal. Pada program ini Balitbangtan mendisiminasikan inovasi hasil penelitian bibit unggul ayam dan itik lokal dalam rangka pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian.

Persepsi merupakan pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2007). Pemahaman persepsi seseorang diperlukan dalam menseleksi mengorganisir dan memberikan arti terhadap dorongan yang datang dari lingkungannya. Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda satu sama lain dari sesuatu yang diterimanya (Purwaningsih, 2015). Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani/peternak penerima bantuan program BEKERJA terhadap budidaya ayam KUB.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini merupakan pengkajian survey dan wawancara secara terbuka yang bersifat diskriptif. Kajian dilakukan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang merupakan desa yang telah dilaksanakan pendampingan model pengembangan ayam KUB skala rumah tangga, kajian dilaksanakan pada Juli - September tahun 2018. Populasi kajian adalah peternak pada kegiatan pendampingan model pengembangan ayam KUB skala rumah tangga di Sulawesi Tengah. Pengambilan sampel dengan purposive sampling sebanyak 25 orang. Persepsi yang dimaksud dalam kajian ini adalah persepsi peternak terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB terkait dengan ayam KUB merupakan jenis ayam kampung terbaik, mudah dalam pemeliharaan, tidak memerlukan keahlian khusus serta pertumbuhan relatif cepat. Analisis data dilakukan melalui pendekatan isi dan kedalaman dalam menterjemahkan suatu fenomena sosial dengan berbagai metode analisis, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial peternak, karakteristik peternak. Analisis data tentang persepsi peternak terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB menggunakan skala Likert (Rensis likert dalam Hermawan, 2015). skala likert diaplikasikan untuk mengukur sifat seseorang tentang fenomena/variabel tertentu antara lain sikap, pendapat dan persepsi. Jawaban setiap item instrumen dalam skala likert mempunyai gradasi/jenjang yang sangat negatif atau sangat positif yang dapat berupa kata-kata. Pertanyaan pada setiap indikator dibagi menjadi 5 skor: 1 (tidak setuju), 2 (kurang setuju) 3(ragu-ragu), 4 (setuju), 5 (sangat Setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Sigi Biromaru adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Sigi, berbatasan langsung dengan Kota Palu serta merupakan ibu kota Kabupaten Sigi.

Untuk menuju kecamatan tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua dengan waktu tempuh $\pm 10 - 30$ menit dari Kota Palu.

Secara administratif Kecamatan Sigi Biromaru memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Palu Selatan
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Tanam Bulava
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Dolo
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Palolo

Luas wilayah Kecamatan Sigi Biromaru 289,60 Km², yang semua desanya dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat. Topografi berdasarkan elevasi, bahwa Kecamatan Sigi Biromaru pada umumnya terletak di daerah dataran (65%), perbukitan (25%), pegunungan (10%) dan terletak pada ketinggian 22-257 meter diatas permukaan laut. Elevasi suatu tempat sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan ayam KUB, dalam hal ini berkaitan dengan sirkulasi angin suatu daerah tersebut.

Iklim merupakan hal penting dalam berusaha tani terutama untuk menentukan pola tanam dan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim tersebut. Iklim suatu daerah dipengaruhi oleh curah hujan, suhu, angin, kelembapan, udara dan sinar matahari. Tipe iklim suatu daerah dapat ditentukan berdasarkan jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering selama kurun waktu (tahun) tertentu.

Iklim Kecamatan Sigi Biromaru berdasarkan klasifikasi Oldemen termasuk tipe iklim E4 dimana daerah ini tidak terdapat bulan basah dan terjadi 6-12 bulan kering berturut-turut. Curah hujan rata-rata tahunan sebesar 9771,2mm dan curah hujan terkecil pada bulan Maret sebesar 37,6mm. Daerah ini pada umumnya kering, usaha pertanian sebagian besar bergantung pada adanya hujan. Rendahnya tingkat curah hujan merupakan faktor pembatas utama untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga apalagi untuk kebutuhan peternakan ayam. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Sigi Biromaru mendukung untuk perkembangan ayam KUB, pada daerah tertentu di wilayah tersebut perlu dilaksanakan perlakuan teknis yang khusus terutama untuk mensiasati kelembapan udara.

Gambaran sosial ekonomi

Kecamatan Sigi Biromaru secara administrasi terdiri dari 17 desa dan 1 Unit Permukiman Transmigran (UPT), dimana berdasarkan klasifikasinya yang termasuk dalam klasifikasi desa swasembada ada 15 desa, sedang 2 desa yang lain masih termasuk desa swakarsa. Jumlah penduduk Kecamatan Sigi Biromaru pada tahun 2016 sebesar 46.274 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 10.798 rumah tangga, sehingga rata - rata rumah tangga memiliki 3 - 4 anggota rumah atangga. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 23.568 jiwa dan penduduk perempuan 22.706 jiwa. Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah desa kalukubulayaitu 10.216 jiwa, sementara yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Sidondo II yaitu sebanyak 831 jiwa. Bila dilihat dari kepadatan penduduknya, kepadatan penduduk rata - rata di Kecamatan Sigi Biromaru adalah 157 jiwa/km². Desa yang paling padat penduduknya adalah Desa Kalukubula yaitu 1123 jiwa/km². Sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah UPT Lembah Palu hanya 33 jiwa/km².

Berdasarkan kewarganegaraannya, penduduk di Kecamatan Sigi Biromaru semua berkewarganegaraan Indonesia. Pendidikan merupakan proses peningkatan sumber daya manusia yang pada gilirannya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan tidak dapat lepas dari akan merupakan modal investasi manusia bagi kepentingan pembangunan nasional. Tersedianya data tentang pendidikan yang baik akan sangat membantu perencanaan yang dibuat menjadi lebih terarah pada sasaran yang diharapkan. Jumlah sekolah TK di Kecamatan Sigi Biromaru pada tahun 2017 ada sebanyak 30 sekolah. Sekolah Dasar berjumlah 41 tersebar di semua desa, dimana desa yang paling banyak jumlah sekolahnya adalah Sidondo I, Maranata, Pombewe, Mpanau dan Kalukubula masing-masing 4 SD. Sedangkan SLTP ada 17 sekolah dan SLTA ada 9 sekolah yang terletak di Desa Sidondo I, Bora, Maranata, Sidera, Pombewe, Lolu, Ngatabaru, Mpanau dan Kalukubula.

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian di Kecamatan Sigi Biromaru pada umumnya. Oleh sebab itu, pembangunan di sector pertanian masih merupakan hal yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sektor lainnya. Pembangunan pada sektor peternakan di upayakan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak. Ternak besar yang di usahakan di Kecamatan Sigi Biromaru sapi dan kambing. Ada sebanyak 6 840 ekor ternak sapi, dimana ternak terbanyak terdapat di desa Kalukubula yaitu 858 ekor ternak. Ternak kecil yang di usahakan kambing, domba, dan babi. Pada ternak ayam ras 160,637 ekor pada ayam buras 24,399 ekor

Gambaran Potensi Perunggasan di Kabupaten Sigi

Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim, harga relatif murah dengan akses yang mudah diperoleh karena sudah merupakan barang publik. Komoditas ini merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional, sehingga prospek yang sudah bagus ini harus dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak di perdesaan melalui pemanfaatan sumberdaya secara lebih optimal. Populasi ternak Kabupaten Sigi terdiri dari enam jenis ternak yaitu sapi kerbau, kuda, kambing, domba, dan babi. Populasi ternak terbesar Tahun 2016 masih didominasi oleh sapi sebesar 29.289 ekor, dimana jumlah terbesar berada di Kecamatan Sigi Biromaru sebanyak 6.840 ekor. Sedangkan Populasi unggas didominasi oleh ayam broiler/pedaging dengan total populasi 442.000 ekor, pada Tahun 2017. Lain halnya dengan ternak sapi, jumlah ayam kampung terbesar berada di Kecamatan Marawola sebesar 185.000 ekor

Potensi Kabupaten Sigi dalam sektor perunggasan didukung dengan luas lahan yang dan jumlah penduduk. Pada data statistik menunjukkan kepadatan penduduk rata rata di Kecamatan Sigi Biromaru adalah 157 jiwa/km². Sehingga dari segi aspek teknis perandangan masih sangat potensial. Serapan pasar dari sektor perunggasan sangat tinggi dikarenakan Kabupaten Sigi merupakan satu-satunya kabupaten di propinsi Sulawesi tengah yang tidak mempunyai laut. Sehingga pemenuhan gizi dari ayam yang mempunyai harga relatif terjangkau oleh masyarakat. Pada usaha ayam kampung masyarakat sudah melakukan secara turun temurun dari nenek moyang, sehingga dalam mendesiminasikan teknologi budidaya tidak mengalami kesulitan. Permintaan pengepul ayam kampung khususnya di kabupaten sigi adalah bobot badan 800 gram per ekor

yang ditujukan untuk kuliner ayam panggang biromaru, ayam panggang biromaru disajikan dengan kuah santan dalam bahasa daerah setempat *uta dada* dan ketupat adalah salah satu kuliner ayam kampung yang berasal dari kabupaten sigi, hal ini dapat menjadi peluang pasar pengembangan ayam KUB.

Budidaya Ayam Kampung Unggul Balitbangtan

Tike Sartika *et al.*, 2016 mengatakan sebagai tindak lanjut pemanfaatan SDG ayam lokal indonesia adalah berkembangnya industri nasional ayam lokal, yang akan menuntut berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis sumberdaya genetikayam lokal. Sifat sifat kualitatif ayam KUB -1 sama dengan ayam kampung pada umumnya yang mempunyai warna bulu bervariasi. Keunggulan ayam KUB dapat dijadikan sebagai bibit galur betina merupakan bibit *parent stock* yang dapat dikawinkan dengan pejantan ayam lokal lainnya yang mempunyai bobot badan besar.

Usaha ayam kampung di Indonesia telah turun temurun dilaksanakan dengan model pemeliharaan yang ekstensif. Pada tahun 2013 telah diluncurkan ayam kampung Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil produk unggulan pertanian (termasuk ternak), melalui Balitnak yang telah melakukan penelitian dan menghasilkan produk-produk ternak unggul, seperti ayam KUB-1 dengan keunggulan produksi telur tinggi yaitu produksi telur *henday* 45-50%, puncak produksi telur mencapai 84% pada umur ayam 31 minggu, bobot telur pertama bertelur 30 gr/butir, dan akan bertambah terus sampai 36 gr/butir pada akhir bulan kedua berproduksi (Sartika *et al.*, 2015). Sementara itu, galur ayam Sensi-1 Agrinak yang merupakan singkatan dari “Sentul Terseleksi-1” merupakan salah satu galur murni (*pure line*) ayam lokal pedaging unggul, yang dapat dimanfaatkan sebagai ayam niaga (*final stock*) dan/ atau sebagai ayam tetua (*parent stock*). SenSi-1 Agrinak bulu abu abu dengan varian berwarna bulu abu abu dengan keseragaman 88%; bentuk jengger kacang pada umur 70 hari; bobot tubuh anak umur satu hari (*day old chick*, doc) 29,7 g/ekor jantan betina; bobot tubuh umur 70 hari, jantan 1000 g/ekor, betina 800 g/ekor; *feed conversion ratio* (FCR) sampai umur 70 hari, FCR 2,7 – 3,7; bobot umur 20 minggu: jantan: 2381 kg/ekor; betina 1528 kg/ekor; sedangkan SenSi-1 Agrinak bulu Pucak (putih bercak hitam) dengan varian berwarna bulu pucak dengan keseragaman 95%; bentuk jengger kacang pada umur 70 hari; bobot tubuh anak umur satu hari atau DOC (*day old chick*) 30,5 g/ekor jantan betina; bobot tubuh umur 70 hari, jantan 1000 g/ekor, betina 800 g/ekor; *feed conversion ratio* (FCR) sampai umur 70 hari, FCR 2,7-3,7; bobot umur 20 minggu: jantan: 2424 kg/ekor; betina 1619 kg/ekor; dan relatif tahan terhadap penyakit (Iskandar *et al.*, 2016).

Karakteristik Peternak

Hasil identifikasi pada karakteristik individu responden yang terlibat dalam kajian ini tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa karakteristik peternak ayam KUB di Kabupaten Sigi

No	Karakteristik Internal	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Umur	Muda (20-35)	8	32
		Dewasa (36-45)	10	40
		Tua (46-65)	7	28
2	Pendidikan	Rendah (Tidak tamat SD – SD)	3	12

No	Karakteristik Internal	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
3	Lama Usaha Ternak	Sedang (SMP – SMA)	21	84
		Tinggi (PT)	1	4
		Rendah (< 5 Tahun)	7	28
		Sedang (5 - 10 Tahun)	10	40
4	Jumlah Kepemilikan Ternak	Tinggi (> 10 Tahun)	8	32
		Rendah (<10 Ekor)	13	52
		Sedang (10 – 20 Ekor)	9	36
		Tinggi (> 20 Ekor)	3	12

Data diolah 2018

Responden 72% menunjukkan umur produktif yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta dalam persepsi. Menurut Kotler dalam Mohtar (2014) bahwa umur merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar peternak yang baik yang berumur tua maupun berumur muda cenderung memberikan persepsi yang positif terhadap inovasi teknologi Budidaya ayam KUB, sesuatu yang dianggap baru dan juga mempunyai kemauan untuk mendapatkan hasil ternaknya yang lebih tinggi dan motivasi untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik.

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden SMP-SMA sebanyak 84% ini berarti bahwa kualitas pendidikan responden dapat terbilang tinggi. Tingkat pendidikan biasanya menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk mencari, menerima dan menyerap inovasi untuk dapat mengubah persepsi. Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) mengatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan pada saat menemui suatu masalah akan berusaha difikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih termasuk dalam hal persepsi terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa sebagian besar peternak baik yang mempunyai latar pendidikan tinggi atau rendah, persepsinya cenderung positif terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB.

Lama berusaha bidang peternakan khususnya ayam kampung 40% menunjukkan sudah memelihara ayam kampung pada kategori sedang dan 32% pada kategori tinggi sudah diatas 10 tahun, bahkan lebih lama dikarenakan budidaya ayam kampung dilaksanakan secara turun temurun, namun pemeliharaan masih bersifat tradisional ayam masih diumbar. Asumsi semakin lama berusaha, peternak akan banyak memperoleh pengalaman yang dapat diambil manfaatnya sehingga dapat membantu peternak dalam usahatani, serta persepsi dalam menerima sesuatu yang baru.

Jumlah kepemilikan ternak 48% tergolong sedang dan banyak dengan kepemilikan diatas 10 ekor. Dari hasil kajian pada karakter jumlah kepemilikan ternak, diketahui bahwa banyak atau sedikitnya jumlah penguasaan ternak yang diusahakan oleh peternak, diharapkan mampu mengubah persepsi terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB.

Inovasi adalah segala sesuatu ide, cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seorang sebagai sesuatu yang baru. Pemahaman peternak akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi. Tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung pada persepsi adopter tentang karakteristik inovasi teknologi tersebut. dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Peternak Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Ayam KUB

No	Peubah/Indikator	SS (%)	S (%)	R (%)	KS (%)	TS (%)
1	Ayam KUB Merupakan Jenis Ayam Kampung yang terbaik	68	2	12	0	0
2	Ayam KUB Mudah Pemeliharaannya	64	36	0	0	0
3	Pemeliharaan Ayam KUB tidak memerlukan dukungan tenaga yang terlatih	60	36	0	4	4
4	Pertumbuhan ayam KUB relatif Cepat besar dibandingkan ayam kampung lokal	44	32	4	2	0
5	Rata rata Persepsi rumah tangga penerima bantuan terhadap ayam KUB	60	30	4	0	6

Data diolah, 2018 (SS : Sangat Setuju, S : Setuju, R : Ragu-ragu, KS : Kurang setuju, TS : tidak setuju)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap budidaya ayam KUB kategori sangat setuju dan setuju dengan prosentase 90%. Arti ini adalah budidaya ayam KUB merupakan ayam kampung yang baik sesuai dengan kebutuhan, responden beranggapan bahwa ayam KUB adalah ayam kampung yang terbaik. Hal ini dikarenakan mudah dalam pemeliharaan, tidak memerlukan keahlian dan pertumbuhan yang relatif cepat.

Keunggulan relatif (*comparative advantage*) atau jenis ayam KUB merupakan jenis ayam terbaik pada ayam kampung serta pertumbuhan yang lebih cepat, menunjukan 90 % sangat setuju dan setuju. Suatu inovasi dilihat dari suatu hal baru yang lebih baik dari yang pernah ada, dan memungkinkan bagi masyarakat mencapai tujuan dengan lebih baik atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya diukur dari manfaat ekonomi, dan manfaat teknis dari segi prestise, dan kepuasan. Melalui penerapan inovasi, memungkinkan bagi petani meraih tujuannya dengan lebih baik atau biaya yang rendah. Sesuai pendapat Siregar (2006), masyarakat sebagai pengguna inovasi teknologi harus lebih selektif dalam memilih teknologi yang digunakan karena berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Respon peternak terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB berada pada kriteria positif 90% yang terbagi kategori setuju 30% kategori sangat setuju 60% baik dilihat dari ayam KUB merupakan jenis ayam kampung terbaik, mudah dalam pemeliharaan, tidak memerlukan keahlian khusus serta pertumbuhan relatif cepat. Persepsi yang baik dari responden menjadi modal untuk keberlanjutan kegiatan pengembangan ayam KUB skala rumah tangga. Secara umum respon peternak terhadap inovasi teknologi budidaya ayam KUB termasuk kategori baik, menunjukan

bahwa penerapan teknologi tersebut layak untuk disebarluaskan kepada peternak yang lain melalui pendekatan kelompok.

DAFTAR BACAAN

- Balitbangtan , 2018. *Juknis program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (BEKERJA)*. Balitbangtan , Kementerian Pertanian.
- BPS, Sulteng 2017. *Sulawesi Tengah dalam Angka*. Sulteng.bps.go.id Akses tanggal 14 Saptember 2017
- Purnamaningsih & Ariyanto. (2016): *Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Hal (1000-1004) Bali*
- Kurnia Suci Indraningsih, 2016 *Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Padi , (Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian)*
- Agus H, 2015 *Aplikasi statistika pada data pendampingan untuk karya tulis ilmiah*. Badan penelitian dan pengembangan pertanian, Jakarta Hal (13-15)
- Hendriadi dan R. Hendayana, 2014. *Persepsi dan Adopsi Teknologi*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Mohtar, 2014 *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik studi kasus Di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Naskah publikasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Sartika, T., Desmayati, S. Iskandar, H. Resnawati, A.R Setioko Sumanto, A.P Sinurat, Isbandi, B. Tresnamurti, E Romjali. 2013. Ayam KUB-I.
- Susy E & Evi M, 2010 *Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE)*. Hal (171-174), Pekanbaru